

Kemungkinan Penggunaan Bambu Sebagai Wadah Pada Masyarakat Ulu Leang I

Muhammad Hidayat

Keywords: bamboo; artefacts; vessel; tubes; prehistory; east nusa tenggara

How to Cite:

Hidayat, M. (1991). Kemungkinan Penggunaan Bambu Sebagai Wadah Pada Masyarakat Ulu Leang I. *Berkala Arkeologi*, 12(1), 1-19.
<https://doi.org/10.30883/jba.v12i1.555>



Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 12 No. 1, November 1991, 1-19

DOI: 10.30883/jba.v12i1.555

KEMUNGKINAN PENGGUNAAN BAMBU SEBAGAI WADAH PADA MASYARAKAT ULU LEANG I

Oleh: Muhammad Hidayat

I. PENDAHULUAN

Daerah Indonesia yang beriklim tropis dan berhujan musiman mempunyai tingkat keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi. Di antara jenis flora yang tumbuh di Indonesia adalah bambu. Bambu merupakan sekelompok rumput-rumputan yang termasuk dalam genus *Bambusoideae*. Tumbuhan bambu berbentuk terna atau pohon, dan tersebar di daerah tropis dan sub tropis Asia dan Amerika. Di seluruh dunia diperkirakan ada 1.100 jenis bambu, sekitar 65 jenis di antaranya tumbuh di Indonesia (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1989: 106).

Melihat banyaknya jenis bambu yang tumbuh di Indonesia, sangatlah mungkin bahwa berbagai jenis bambu telah dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sejak masa prasejarah. Namun sayang hingga saat ini bukti langsung yang berupa sisa-sisa hasil pemanfaatan tersebut belum pernah ditemukan. Hal ini bisa dimengerti sebab bambu merupakan benda yang tidak tahan lama, mudah lapuk.

Sangat menarik perhatian adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Ian C. Glover terhadap serpih-serpih batu yang ditemukan di situs Ulu Leang 1, Sulawesi Selatan. Di antara serpih-serpih batu tersebut, terdapat sejumlah serpih yang gilap. Gilap pada serpih ini disebabkan oleh adanya silika yang menempel pada serpih tersebut. Penempelan/pengendapan silika ini merupakan akibat penggunaan serpih tersebut untuk pengerjaan terhadap tanaman yang mengandung silika. Tanaman di daerah tropis yang banyak mengandung silika antara lain adalah jenis rumput-rumputan terutama bambu, dan jenis palem (Glover, 1976: 136).

Penelitian lebih lanjut terhadap serpih yang gilap dari Ulu Leang 1 dilakukan oleh P. Sinha bersama Ian C. Glover. Mereka melakukan penelitian melalui eksperimen penggunaan serpih untuk macam-macam bentuk pengerjaan terhadap jenis-jenis tanaman yang mengandung silika. Berdasarkan pola endapan silika pada serpih eksperimen, maka bentuk-bentuk pengerjaan dan jenis-jenis tanaman yang dikerjakan dengan serpih artefaktual dari Ulu Leang 1 dapat diketahui. Serpih yang gilap dari situs Ulu Leang 1 antara lain telah digunakan untuk memotong, mengiris, menyerut, meraut, dan berfungsi ganda untuk meraut dan mengiris, meraut dan memotong, mengiris dan memotong, serta untuk mengiris dan menyerut. Serpih yang gilap tersebut digunakan untuk mengerjakan tanaman palem dari jenis *Cocos nucifera* dan *Caryota milus*, palem rotan dari jenis *Calamus longipine*, jenis rumput-rumputan, dan pandan (Sinha and Glover, 1983/1984: 145-146).

Seperti diketahui bahwa bambu merupakan jenis rumput-rumputan yang banyak mengandung silika. Mengingat hal ini, sangat mungkin bahwa serpih yang gilap yang ditemukan di Ulu Leang 1 juga digunakan untuk mengerjakan bambu. Apabila hal ini benar, maka muncul permasalahan yang menyangkut mengenai bentuk-bentuk pemanfaatan bambu tersebut. Permasalahan ini tampaknya tidak mungkin untuk mendapatkan jawaban yang tepat dan menyeluruh. Hal ini dikarenakan data artefak yang berupa sisa alat-alat bambu tidak ditemukan. Namun demikian ada data ekofak dari situs Ulu Leang 1 dan beberapa data etnografi yang dapat menggambarkan sebagian dari jenis-jenis pemanfaatan bambu oleh masyarakat penghuni Ulu Leang 1 tersebut.

II. PENELITIAN SITUS ULU LEANG I

Situs Ulu Leang 1 merupakan situs hunian yang berupa gua yang terletak di Kampung Tompok Balang, Desa Kalabirang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten

Maros, Sulawesi Selatan. Ulu Leang 1 terletak pada sisi barat rangkaian bukit kapur yang terdapat di Kabupaten Maros (Glover, 1976: 115–116). Di situs tersebut telah dilakukan ekskavasi selama tiga periode, yaitu pada tahun 1969, 1973, dan pada tahun 1975.

Stratigrafi Situs Ulu Leang 1

Stratigrafi situs Ulu Leang banyak yang telah terganggu akibat penggalian liar yang dilakukan oleh penduduk sekitarnya. Penggalian-penggalian tersebut dilakukan untuk mencari barang-barang antik maupun pupuk untuk tanaman di sawah (Glover, 1979: 313).

Dari ekskavasi pada tempat-tempat yang belum terganggu, dapat diketahui bahwa stratigrafi Ulu Leang 1 terdiri dari delapan lapisan utama. Lapisan I yang merupakan lapisan terbawah, berupa endapan tanah liat berwarna kuning kemerahan. Endapan lapisan I ini merupakan hasil pelapukan batuan kapur dan terendapkan ke dalam gua tersebut oleh aliran air. Tanah liat tersebut terendapkan bersama lanau dan pasir (Glover: 1979: 313–314).

Lapisan I endapan tanah di Ulu Leang 1 merupakan lapisan tanah yang steril, tidak mengandung sisa-sisa kegiatan manusia. Lapisan tanah II sampai VIII merupakan lapisan budaya. Pada lapisan-lapisan ini terkandung artefak, sisa-sisa makanan, dan abu hasil pembakaran. Walaupun lapisan II sampai VIII dapat dibedakan, namun lapisan endapan yang mengandung budaya tersebut pada umumnya menunjukkan kesamaan, yaitu endapan tanah berwarna kelabu kecoklatan yang bercampur dengan kerang (Glover, 1976: 120).

Temuan Hasil Ekskavasi

Ekskavasi situs Ulu Leang 1 periode I dilakukan oleh RP. Soejono bersama DJ. Mulvaney pada tahun 1969. Dalam ekskavasi ini mencapai kedalaman 14 spit

dan menemukan artefak yang berupa alat-alat batu, alat-alat tulang, gerabah, keramik berglasir, logam, dan fragmen kaca. Alat-alat batu terdiri dari lancipan Maros, alat serpih, penyerut, *fabricators*, batu inti, serta limbah. Alat-alat serpih tersebut oleh Glover dibedakan menjadi serpih berpunggung tumpul, serpih gilap, serpih berperimping, dan bentuk-bentuk serpih yang lain (Glover, 1976: 126–127). Gerabah yang ditemukan terdiri dari gerabah polos dan gerabah berhias. Gerabah yang polos mulai ditemukan pada kedalaman kurang dari 30 Cm dari permukaan tanah (Mulvaney and Soejono, 1970: 171, 175).

Dalam ekskavasi tahun 1973 yang dilakukan oleh Ian C. Glover ditemukan jenis-jenis artefak yang sama dengan jenis temuan hasil ekskavasi tahun 1969 (Glover, 1976: 124–125). Dalam ekskavasi tahun 1973 ini selain ditemukan artefak, juga ditemukan sisa-sisa makanan maupun kegiatan lain yang berupa sisa-sisa tulang binatang dan sisa-sisa biji-bijian tanaman. Sisa-sisa biji-bijian tersebut antara lain berupa butir-butiran beras dan sekam padi (Glover, 1977 b: 20; Clason, 1976: 58–61). Selain temuan-temuan tersebut, dalam ekskavasi juga ditemukan rangka manusia yang merupakan sisa-sisa penguburan dari masa sejarah. Bekal kubur yang ditemukan berupa pisau penggali dari besi dan mangkok *stoneware* dari Vietnam buatan abad XV M (Glover, 1976: 124).

Dari hasil ekskavasi tahun 1973 ini dapat diketahui bahwa gerabah polos yang merupakan buatan lokal mulai muncul pada kedalaman sekitar 40–50 Cm dari permukaan tanah (Glover, 1976: 125). Lancipan Maros mulai muncul pada lapisan tanah VII, sedangkan serpih berpunggung tumpul mulai muncul pada lapisan tanah VI (Glover and Presland, 1984: 190).

Ekskavasi situs Ulu Leang 1 yang dilakukan pada periode III, yaitu pada tahun 1975 dilakukan juga oleh

Ian C. Glover. Dalam ekskavasi ini juga ditemukan artefak-artefak yang tidak berbeda dengan jenis-jenis artefak yang ditemukan dalam ekskavasi pada tahun 1969 maupun pada tahun 1973. Temuan dalam ekskavasi tahun 1975 ini antara lain berupa fragmen kaca, fragmen gerabah, serpih, lancipan Maros, serpih berpunggung tumpul, penyerut, dan serpih gilap (Glover, 1979: 307). Selain itu ditemukan sisa-sisa flora yang berupa butiran-butiran beras dan sekam padi. Sisa-sisa padi ini ditemukan pada tempat yang belum terganggu stratigrafinya, yaitu pada lapisan tanah VI (Glover, 1977 b: 23; Sinha and Glover, 1983/1984: 141).

Data artefaktual hasil ekskavasi yang dilakukan selama tiga periode menunjukkan suatu kesamaan, yaitu bahwa di Ulu Leang 1 terdapat dua himpunan artefak dari masa yang berbeda. Adapun kedua himpunan artefak tersebut berasal dari masa prasejarah dan masa sejarah. Himpunan artefak masa prasejarah tersebut merupakan hasil aktivitas manusia pada masa penghunian Ulu Leang 1. Sementara itu himpunan artefak masa sejarah merupakan hasil aktivitas manusia pada masa sejarah, yaitu masa yang jauh lebih kemudian setelah masa penghunian Ulu Leang 1. Aktivitas manusia pada masa sejarah tersebut bukan berupa penghunian Ulu Leang 1 tetapi berupa aktivitas-aktivitas lain yang dilakukan di gua tersebut dan di sekitarnya, seperti pengu-buran.

Himpunan artefak dari masa prasejarah berupa gerabah polos, alat-alat tulang yang berbentuk sudip, alat kerang yang berupa penyerut, dan alat-alat batu yang berupa lancipan Maros, serpih gilap, serpih berpunggung tumpul, serpih berperimping, bentuk-bentuk serpih yang lain, penyerut, *fabricators*, batu inti, serta limbah. Sementara itu himpunan artefak dari masa sejarah berupa porselin, *stoneware* berglasir, gerabah berhias, benda kaca, serta benda logam (Glover, 1976: 124–127; 1979: 307).

III. SUSUNAN LAPISAN BUDAYA DAN POLA EKONOMI MASYARAKAT ULU LEANG I

Dari hasil ekskavasi tahun 1969 dan tahun 1973, susunan lapisan budaya Ulu Leang 1 dapat diketahui. Penyusunan lapisan budaya Ulu Leang 1 ini berdasarkan pada besarnya jumlah anggota himpunan artefak dan munculnya jenis artefak tertentu. Berdasarkan dua hal tersebut maka susunan lapisan budaya Ulu Leang 1 ada tujuh lapis. Mulai lapisan terbawah, susunan lapisan budaya Ulu Leang 1 adalah sebagai berikut :

Lapisan I adalah lapisan yang mengandung artefak berupa penyerut yang telah penuh patina. Munculnya artefak tersebut merupakan ciri lapisan budaya I ini.

Lapisan II adalah lapisan yang mengandung penyerut, serpih berperimping, dan limbah. Munculnya jenis-jenis artefak ini merupakan ciri lapisan budaya II.

Lapisan III adalah lapisan yang mengandung artefak-artefak yang berupa penyerut, *fabricators*, batu inti, serpih berperimping, bentuk-bentuk serpih yang lain, dan limbah. Ciri yang menandai lapisan budaya III ini adalah munculnya jenis-jenis artefak yang berupa *fabricators* dan bentuk-bentuk serpih yang lain, serta munculnya batu inti.

Lampiran IV adalah lapisan yang mengandung artefak-artefak yang berupa serpih berpunggung tumpul, penyerut, serpih gilap, serpih berperimping, bentuk-bentuk serpih yang lain, lancipan tulang, serta batu inti dan limbah. Lapisan budaya IV ini ditandai oleh munculnya jenis artefak yang berupa serpih berpunggung tumpul, serpih gilap, lancipan tulang, dan menghilangnya *fabricators*.

Lapisan V adalah lapisan yang mengandung artefak-artefak berupa lancipan Maros, serpih berpunggung tumpul, penyerut, serpih gilap, serpih berperimping, bentuk-bentuk serpih yang lain, *fabricators*, lancipan tulang, serta batu inti dan limbah. Lapisan budaya V ini ditandai oleh munculnya artefak yang berupa lancipan Maros, munculnya kembali *fabricators*, dan meningkatnya jumlah secara menyolok jenis-jenis artefak yang telah muncul pada lapisan budaya sebelumnya, seperti serpih berpunggung tumpul, penyerut, serpih gilap, serpih berperimping, bentuk-bentuk serpih yang lain, lancipan tulang, serta batu inti dan limbah.

Lapisan VI adalah lapisan yang mengandung artefak-artefak berupa gerabah polos, lancipan Maros, serpih berpunggung tumpul, penyerut, *fabricators*, serpih gilap, serpih berperimping, bentuk-bentuk serpih yang lain, lancipan tulang, serta batu inti dan limbah. Lapisan budaya VI ini ditandai oleh munculnya gerabah polos dan meningkatnya jumlah lancipan Maros secara menyolok.

Lapisan VII adalah lapisan yang mengandung artefak-artefak dari masa sejarah yang berupa gerabah berhias, *stoneware* berglasir, porselin, benda logam, dan benda kaca. Munculnya artefak-artefak dari masa sejarah inilah yang menjadi ciri lapisan budaya VII.

Berdasarkan susunan lapisan budaya tersebut, perkembangan/tahapan pola ekonomi masyarakat Ulu Leang 1 dapat diperkirakan, yaitu ada tiga tahapan.

Tahap I kebutuhan bahan makanan sepenuhnya di dapat dari berburu dan mengumpulkan makanan. Keadaan ini berlangsung pada fase penghunian pada lapisan budaya I hingga III.

Tahap II selain dari berburu dan mengumpulkan makanan, bahan makanan tambahan didapat dari budidaya padi yang dilakukan secara sederhana. Hal ini berlangsung pada fase penghunian pada lapisan budaya IV hingga V.

Tahap III budidaya padi memegang peran yang penting dalam kegiatan pencarian bahan makanan tambahan atau selingan. Bahan makanan hasil budidaya tersebut diolah dengan cara yang lebih baik, yaitu diolah dengan wadah gerabah. Kegiatan semacam itu dilakukan pada fase penghunian pada lapisan budaya VI.

Sangat menarik perhatian bahwa pada perkembangan pola ekonomi tahap II telah dikenal adanya budidaya padi, namun pada waktu itu belum dikenal wadah gerabah. Wadah dari gerabah yang berupa periuk, merupakan wadah yang umum digunakan dalam pemasakan beras, yaitu dijadikan nasi. Dengan demikian pada waktu itu dalam pemasakan beras digunakan wadah dari bahan non gerabah, dan dapat diduga berupa tabung bambu. Seperti diketahui bahwa di Indonesia tanaman bambu melimpah dan hingga kini masih banyak dijumpai penggunaan tabung bambu sebagai wadah minuman maupun wadah pemasakan makanan tradisional.

IV. BENTUK PEMANFAATAN BAMBU PADA MASYARAKAT PENGHUNI ULU LEANG I

A. Pemanfaatan Wadah Tabung Bambu Secara Tradisional

Telah disebutkan bahwa dalam ekskavasi situs Ulu Leang I ditemukan serpih yang gilap. Jenis serpih tersebut diduga ada yang digunakan untuk mengerjakan jenis rumput-rumputan, di antaranya adalah bambu. Jadi dapat disimpulkan bahwa bambu diduga kuat telah dimanfaatkan oleh masyarakat penghuni Ulu Leang I.

Namun demikian belum dapat diketahui secara pasti bentuk-bentuk pemanfaatan bambu tersebut. Mengingat bahwa jenis-jenis artefak yang ditemukan di Ulu Leang I menunjukkan fungsi teknomik dan tidak ditemukannya temuan yang menunjukkan tanda-tanda yang berkaitan dengan religi, dapat diduga pula bahwa pemanfaatan bambu tersebut berkaitan dengan fungsi teknomik, yaitu fungsi yang menunjang kebutuhan hidup sehari-hari.

Untuk kebutuhan sehari-hari, bambu antara lain dapat digunakan sebagai wadah. Sebagai wadah maka bambu harus terlebih dahulu dibentuk/dibuat menjadi tabung yang panjangnya sesuai dengan kebutuhan. Tabung bambu tersebut dapat digunakan sebagai wadah air, baik dalam pengambilan air, penyimpanan air, maupun sebagai tempat minuman.

Penggunaan tabung bambu sebagai wadah dalam pengambilan air hingga kini masih dijumpai di beberapa daerah di Indonesia, terutama di daerah pegunungan. Di daerah Banjarnegara, Jawa Tengah wadah untuk pengambilan air semacam itu disebut *lodong*, sedangkan di daerah Lampung disebut *paruh* atau *cudang* (Dahung, 1986: 41). Penggunaan tabung bambu sebagai tempat penyimpanan air juga masih dijumpai di daerah Bengkulu (Adat Istiadat daerah Bengkulu, 1977/1978: 68).

Di beberapa daerah di Indonesia juga masih dijumpai penggunaan tabung bambu sebagai wadah minuman. Di daerah Lampung dikenal istilah *cundang* atau *teleguk*, yaitu tabung bambu yang digunakan sebagai wadah air yang telah dimasak untuk dibawa ke ladang (Dahung, 1986: 40). Selain itu, di daerah Lampung juga dikenal cangkir dari tabung bambu (Dahung, 1986: 47). Pada masyarakat Waropen di Irian Jaya, tabung bambu digunakan sebagai wadah air dan tuak (Koentjaraningrat, 1963: 144).

Selain sebagai wadah air maupun minuman, di beberapa daerah di Indonesia juga dikenal penggunaan tabung bambu sebagai wadah dalam pemasakan jenis makanan

tradisional. Di daerah Sumatera Barat dikenal masakan yang disebut *Lemang*. *Lemang* ini dibuat dari beras ketan yang dimasak dengan wadah tabung bambu yang dinding bagian dalamnya dilapisi dengan daun pisang. Dalam pemasakannya, tabung bambu tersebut dibakar hingga menghitam. Masakan semacam itu di daerah Bengkulu disebut *Lemang tapai* (Adat-istiadat Daerah Bengkulu, 1977/1978: 70), sedangkan di daerah Reo, Manggarai, Flores disebut *Timbo* (Kompas, 6 Januari 1991:8). Sementara itu di daerah Ternate dikenal istilah *Nasi Jaha*, yaitu nasi yang dimasak dengan wadah tabung bambu (Soelarto, tt: 104). Dalam upacara adat di daerah Toraja, salah satu makanan tradisional yang disajikan adalah *Piong*. *Piong* adalah beras dan daging babi yang dimasak bersama di dalam tabung bambu (Nooy-Palm, 1979: 271).

Selain dari beras, ada masakan tradisional di daerah Indonesia yang menggunakan bahan lain yang dimasak dengan cara semacam itu, seperti di Mentawai. Pada masyarakat tersebut dikenal pemasakan sagu dengan wadah tabung bambu yang dibakar (Munsterberger, 1940: 106–107).

B. Pemanfaatan Wadah Tabung Bambu Di Ulu Leang 1

Melihat banyaknya penggunaan tabung bambu sebagai wadah pengambilan air, penyimpanan air, tempat minuman, maupun wadah dalam pemasakan makanan yang bersifat tradisional tersebut, bukan tak mungkin masyarakat penghuni Ulu Leang 1 juga memanfaatkan bambu sebagai wadah seperti itu. Hal itu dilakukan sebelum dikenalnya wadah dari bahan lain, seperti gerabah.

Pada daerah-daerah tertentu peranan wadah dari gerabah tampaknya tidak bisa menggantikan peranan wadah dari tabung bambu. Hal ini bisa kita lihat dengan masih banyaknya penggunaan tabung bambu sebagai wadah air, terutama dalam pengambilan air walaupun di daerah tersebut telah dikenal gerabah. Keadaan sema-

cam ini mungkin juga terjadi pada masyarakat penghuni Ulu Leang 1. Pada awal pengenalan wadah dari gerabah, wadah tersebut hanya digunakan untuk menggantikan peranan tabung bambu sebagai wadah pemasakan makanan, bukan sebagai wadah air.

Di daerah pegunungan yang berkontur terjal seperti di Ulu Leang 1, penggunaan wadah dari tabung bambu dalam pengambilan air lebih praktis dan efisien dari pada wadah dari gerabah. Resiko pecah tabung bambu lebih kecil dibandingkan dengan wadah dari sebuah gerabah dalam pengambilan maupun penyimpanan air. Dalam pembuatan kedua jenis wadah air tersebut, pembuatan wadah yang berupa tabung bambu lebih mudah dilakukan dari pada pembuatan wadah dari gerabah. Selain itu volume wadah air dari tabung bambu lebih besar dari pada volume wadah dari gerabah tingkat awal yang berupa periuk tersebut. Hal ini disebabkan karena tabung bambu sebagai wadah air terdiri dari beberapa ruas, sekat ruas pada tabung bambu tersebut dihilangkan kecuali sekat terbawah. Keadaan semacam ini memungkinkan untuk mengisi beberapa ruas sekaligus dengan air. Bentuk tabung bambu yang panjang tersebut memudahkan dalam pengangkutan air, tidak banyak air yang tumpah karena goncangan.

Seperti diketahui bahwa di Ulu Leang 1 ditemukan butiran-butiran beras dan sekam pada lapisan tanah VI atau pada lapisan budaya IV. Sisa-sisa padi tersebut menunjukkan dari sisa-sisa padi yang telah dibudidayakan (Glover, 1977 a: 52). Jadi pada masa itu masyarakat Ulu Leang 1 telah mengenal budidaya padi. Mengingat butiran beras berukuran kecil maka diperlukan wadah dalam pemasakannya. Pada umumnya beras dimasak untuk dijadikan nasi. Pada lapisan tanah yang mengandung sisa-sisa padi tersebut tidak ditemukan wadah pemasakannya. Satu-satunya bentuk wadah yang ditemukan di Ulu Leang 1 dari masa penghunian tersebut adalah fragmen periuk gerabah. Fragmen gerabah tersebut ditemukan pa-

da lapisan tanah VII atau pada lapisan budaya VI. Periuk adalah bentuk wadah yang hingga kini masih banyak dimanfaatkan sebagai wadah pemasakan beras terutama di daerah pedesaan. Dapat diduga bahwa periuk yang ditemukan di Ulu Leang 1 juga dimanfaatkan sebagai wadah pemasakan beras.

Di Ulu Leang 1 lapisan budaya yang mengandung gerabah terletak di atas lapisan budaya yang mengandung sisa-sisa padi. Ini berarti bahwa budidaya padi dikenal terlebih dahulu dari pada penggunaan gerabah. Oleh karena itu sebelum dikenalnya wadah dari gerabah telah dikenal wadah non gerabah yang digunakan untuk memasak hasil budidaya padi. Kemungkinan wadah tersebut berupa tabung bambu seperti wadah dari tabung bambu yang masih banyak digunakan dalam pemasakan makanan tradisional di beberapa daerah di Indonesia.

Setelah gerabah dikenal dan budidaya padi dilakukan secara intensif, maka peranan wadah dari tabung bambu digantikan oleh wadah dari gerabah. Penggantian tersebut berdasarkan pada pertimbangan kepraktisan dan efisiensi. Tidak seperti periuk gerabah yang dapat digunakan untuk pemasakan berulang kali, tabung bambu hanya sekali pakai sebab selama proses pemasakan beras, tabung bambu tersebut ikut terbakar. Selain itu dalam pengambilan makanan yang dimasak dengan tabung bambu, mengharuskan memecah wadah tersebut. Lain halnya dengan wadah dari gerabah, wadah dari gerabah dapat dipakai berulang kali untuk memasak selama wadah gerabah tersebut tidak pecah. Selama proses pemasakan, wadah dari gerabah tidak akan rusak seperti halnya wadah dari tabung bambu yang terbakar, tetapi mungkin malahan akan lebih memperkuat wadah dari gerabah tersebut. Seperti diketahui bahwa dalam pembuatan gerabah diperlukan suhu yang tinggi dalam pembakarannya untuk mendapatkan gerabah yang baik. Gerabah yang baik apabila suhu pembakarannya mencapai 950° Celsius. Pada suhu ini unsur tanah liat yang merupakan

bahan gerabah mulai mencair dan membentuk ikatan (Shepard, 1974: 20). Hal ini menyebabkan gerabah menjadi kuat dan kedap air.

Pada umumnya tabung bambu yang digunakan sebagai wadah pemasakan terdiri hanya satu ruas. Apabila dibandingkan dengan wadah pemasakan dari gerabah yang berupa periuk, volume tabung bambu relatif lebih kecil. Dengan demikian pemasakan dengan beberapa tabung bambu atau beberapa kali, dapat dilakukan hanya dengan satu wadah yang berupa periuk dalam satu kali pemasakan. Selain itu, mulut periuk pada umumnya cukup lebar sehingga dalam pengambilan makanan yang telah dimasak tidak perlu dengan cara memecahnya. Lain halnya dengan wadah yang berupa tabung bambu, pada umumnya mulut tabung bambu sempit sehingga pengambilan makanan yang telah dimasak harus dengan cara memecah tabung bambu tersebut. .

Dalam pemasakan makanan dengan wadah yang berupa tabung bambu, harus digunakan bambu yang masih basah atau segar. Hal ini bermaksud agar tabung bambu tersebut tidak lekas terbakar. Dengan demikian setiap kali akan memasak harus disediakan tabung bambu baru yang masih segar.

Kenyataan-kenyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa wadah untuk memasak dari tabung bambu kurang praktis dan efisien dibanding dengan wadah dari gerabah yang berupa periuk. Volume jenis tabung bambu yang biasa digunakan sebagai wadah pemasakan makanan tradisional lebih kecil dari pada volume periuk gerabah. Selain itu wadah untuk memasak dari tabung bambu hanya sekali pakai.

KEPUSTAKAAN

Adat-istiadat Daerah Bengkulu. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978.

Dahung, Sugiarto. Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Lampung. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 3. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989.

Glover, Ian C. "The Late Stone Age in Eastern Indonesia", *World Archaeology*, Vol.9 No. 1 (1977a). Hlm. 42-61.

Glover, Ian C., "Prehistoric Plant Remains from Southeast Asia, with Special Reference to Rice", *South Asian Archaeology*. Naples: Instituto Universitario Orientale, 1977b. Hlm. 7-37.

Glover, Ian C. "The Effect of Sink Action on Archaeological Deposits in Cave: an Indonesian Example", *World Archaeology*, Vol. 10, No. 3 (1979). Hlm. 302-317.

Glover, Ian C., "Ulu Leang Cave, Maros: A Preliminary sequence of Post-Pleistocene Culture Development in South Sulawesi", *Archipel*, No. 11 (1976). Hlm. 113-154.

Glover, Ian C. and Presland, Gary. "Microliths in Indonesian Flaked Stone Industries", dalam Misra, V.N. and Bellwod, Peter, ed. *Recent Advances in Indo-Pacific Prehistory*. New Delhi: Oxford & IBH Publishing Co., 1984. Hlm. 185-195.

Koentjaraningrat, et al., ed. *Penduduk Irian Barat*. PT Penerbitan Universitas, 1963.

Kompas, Harian, Minggu, 6 Januari 1991. Hlm. 8. Mulvaney, DJ. And Soejono, RP. "The Australian Indonesian Expedition to Sulawesi", Asian Perspectives, Vol., XIII (1970). Hlm. 163-177.

Munnsterberger, W. "The Importance of Mentawai Research", Cultureel Indie, No. 2 (1940). Hlm. 104-112.

Nooy-Palm, Hetty. The Sa'dan-Toraja, a Study of Their Social Life and Religion, jilid 1. The Hague: Martinus Nijhoff, 1979.

Shepard, Anna O. Ceramics for The Archaeologist. Washington D.C.: Carneige Institution of Washington, 1974.

Sina, P. and Glover, Ian C. "Changes in Stone Tool Use in Southeast Asia 10.000 Years Ago. A Microwear Analysis of Flakes with Use Gloss from Leang Burung 2 and Ulu Leang 1 Caves, Sulawesi, Indonesia, dalam Barstra, G.J. and Casparie, W.A., ed. Modern Quaternary Research in Southeast Asia, No. 8 (1983/1984). Rotterdam: A.A. Balkema. Hlm 137-164.

Soelarto, B. Sekitar Tradisi Ternate. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Tabel 1 Temuan per spit hasil ekskavasi tahun 1969

Spit	Gera- bah	Keramik ber- glasir	Logam, Kaca	Lancip- an Maros	Serpih ber- punggung tumpul	Fabri- cators	Batu inti	Serpih gilap	Serpih ber- perimping	Pe- nyerut	Bentuk- bentuk serpih yang lain	Limbah	Lancip- an tulang
1	99	6	4	13	9	15	8	13	46	14	22	611	2
2	26	-	-	26	8	20	14	8	33	15	17	736	5
3	13	-	-	10	7	13	8	17	32	9	20	645	5
4	-	-	-	3	6	4	10	3	22	12	16	287	-
5	-	-	-	1	25	6	4	12	21	20	20	444	3
6	-	-	-	-	45	6	10	17	17	24	20	517	9
7	-	-	-	-	13	-	1	5	7	14	2	323	6
8	-	-	-	-	2	-	1	2	5	12	2	164	2
9	-	-	-	-	1	-	3	-	2	2	-	87	2
10	-	-	-	-	4	1	2	2	-	4	4	155	-
11	-	-	-	-	-	4	1	-	-	6	3	245	1
12	-	-	-	-	-	1	3	-	-	6	1	103	-
13	-	-	-	-	-	-	-	-	-	6	-	93	-
14	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	7	-
JML	138	6	4	53	120	70	65	79	217	145	127	4417	35

Tabel 2 Persebaran vertikal Lancipan Maros dan serpih berpunggang tumpul pada jalur BCD

Lapisan tanah	Lancipan Maros	Serpih berpunggang tumpul
Pada daerah pengu-buran	4	7
VIII	20	12
VII 2	29	12
VII 1	5	31
VII	3	97
VI – VII	-	6
VI	-	15
V	-	-
Jumlah	61	180

Sumber : Glover and Presland, 1984, hlm. 190.

Tabel 3 Persebaran vertikal Lancipan Maros dan serpih berpunggang tumpul pada jalur FG

Lapisan tanah	Lancipan Maros	Serpih berpunggang tumpul
VIII	3	5
VII 2	-	-
VII 1	-	8
VII	2	-
Jumlah	5	13

Sumber : Glover and Presland, 1984, hlm. 190.

Tabel 4 Persebaran vertikal Lancipan Maros dan serpih berpunggung tumpul pada jalur KL

Lapisan tanah	Lancipan Maros	Serpih berpunggung tumpul
Pada daerah yang telah terganggu	13	28
III – VI	13	25
III/II (teraduk)	-	8
II 2 (fetur lokal)	1	-
II	-	8
II/I	-	-
I	-	-
Jumlah	27	69

Sumber : Glover and Presland, 1984, hlm. 190.

Tabel 6 Jenis artefak penyusun lapisan budaya Ulu Leang 1

Lapisan budaya	Benda logam	Benda kaca	Porcelin	Stoneware berglasir	Gerabah berhias	Gerabah polos	Lancip-an Maros	Lancip-an tulang	Serpih ber-punggung tumpul	Serpih gilap	Fabri-cators	Batu inti	Bentuk-bentuk serpih yang lain	Serpih ber-perimping	Pe-nyerut	Limbah	Penyerut yang telah penuh patina
I	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
II	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	-
III	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	-
IV	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-
V	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-
VI	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-
VII	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan : + ada
- tidak ada

Tabel 5 Keletakan temuan hasil ekskavasi tahun 1969 pada lapisan tanah.

Lapisan tanah	Spit	Keramik ber-glasir	Logam, kaca	Gera-bah	Lancip-an Maros	Serpih ber-punggung tumpul	Serpih gilap	Fabri-cators	Batu inti	Serpih ber-perimping	Pe-nyerut	Bentuk-bentuk serpih yang lain	Limbah	Lancip-an tulang
VIII	1	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
VII	1 - 5	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
VI	5 - 10	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+
V - II	10 - 14	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+
I	15	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan: + ditemukan
- tidak ditemukan